

Deteksi fraudulent financial reporting: Suatu pendekatan menggunakan *accrual based investment ratio* dan *cash based investment ratio* (*Fraudulent financial reporting Detection: an approach using accrual-based investment ratio and cash-based investment ratio*)

Devanus Abelingga¹, Pratana Puspa Midiastuty², Eddy Suranta³, Rini Indriani⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu^{1,2,3,4}

devanusabelingga12@gmail.com¹, ppmidiastuty@unib.ac.id², eddy.suranta@unib.ac.id³, rindriani@unib.ac.id⁴



Riwayat Artikel

Diterima pada 14 Oktober 2019

Revisi 1 pada 5 Desember 2019

Revisi 2 pada 30 Januari 2019

Revisi 3 pada 14 Februari 2020

Revisi 4 pada 10 Maret 2020

Disetujui pada 11 Maret 2020

Abstract

Purpose: This study aimed to provide empirical evidence of the influence of Accrual Based Investment Ratio and Cash-Based Investment Ratios in detecting fraudulent financial reporting

Research methodology: Fraudulent financial reporting in this study used a combined model of the cheating model (Beneish M-Score) with a bankruptcy model (Altman Z-Score). This study's sample was a non-financial company listed on the Stock Exchange during the observation period from 2010-2018. Sampling techniques with purposive sampling and obtained a total of 790 observations. Data processing was done via SPSS program version 16.0 using logistic regression.

Results: This study proves that Earnings per Share, Dividend per Share ratio, Total Share Profitability Ratio, Dividend Profitability, Asset Efficiency Ratio influence in detecting fraudulent financial reporting while Price / Earning ratio, Dividend Ratio, Operating Cash Flow Ratio, Current Liability Coverage Ratio, Long Term Debt Coverage Ratio, Interest Coverage Ratio, Cash Generating Power Ratio, External Financing Index Ratio do not affect detecting fraudulent financial reporting

Limitations: There are still inaccuracies in predicting Fraudulent Financial Reporting so that for future research, other combined models can be used in predicting Fraudulent Financial Reporting, including adding liquidity ratios, asset management ratios, debt management ratios, profitability ratios, and sufficiency ratios

Contribution: This study provides implications for the signal theory that explains the usefulness of financial statements in decision making and predictions, including using financial ratios in predicting Fraudulent Financial Reporting

Keywords: *Fraudulent financial reporting, Accrual based investment ratio, Cash-based investment ratio, Beneish M-Score, Altman Z-score*

How to cite: Abelingga, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Indriani, R. (2021). Deteksi fraudulent financial reporting : Suatu pendekatan menggunakan accrual based investment ratio dan cash based investment ratio. *Jurnal Keuangan, Akuntansi, dan Manajemen*, 2(2), 115-128.

1. Pendahuluan

Laporan Keuangan merupakan salah satu bentuk dari pertanggung jawaban perusahaan kepada *stakeholders* atas perolehan dan penggunaan sumber daya dalam aktivitas operasionalnya. Menurut [Ikatan Akuntan Indonesia \(2015\)](#), penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan terbebas dari adanya manipulasi yang akan sangat menyedihkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Fraud financial reporting (FFR) merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen karena adanya kesempatan, yaitu kesempatan manajemen dalam memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan, seperti penilaian. Penilaian ini misalnya dalam penilaian penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode saldo menurun ganda atau *straight line*. Pemilihan metode tersebut nantinya dapat berdampak pada angka laba perusahaan. FFR dapat dilakukan melalui: (1) manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan, (2) representasi yang salah atau penghilangan peristiwa dari laporan keuangan, transaksi, atau informasi signifikan, (3) serta salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi dan cara pengungkapannya ([Tuanakotta, 2013](#)).

Kasus FFR pernah menimpa Indonesia, seperti kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang melakukan salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001.

Terdapat model yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan, yaitu dengan menggunakan model Beneish M-Score. Beneish M-Score ditemukan oleh Beneish D Messod tahun 1999. Model Beneish M-Score lebih mengarah pada deteksi kecurangan dengan cara perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. [Beneish \(1999\)](#) mengungkapkan bahwa kecurangan akuntansi berupa manipulasi laba pada laporan keuangan mempunyai indikasi peningkatan drastis pada piutang, memburuknya gross margin, penurunan aktiva, pertumbuhan penjualan, dan meningkatnya *accruals*.

Menurut [Association of Certified Fraud Examiners \(2014\)](#) terdapat beberapa alasan umum mengapa seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan diantaranya: (a) Mendorong investasi melalui pelepasan saham; (b) Menunjukkan peningkatan laba per saham atau laba dari persekutuan yang pada akhirnya meningkatkan bonus atau dividen; (c) Menutupi ketidakmampuan menghasilkan arus kas; (d) Menghilangkan persepsi negatif publik terhadap kinerja organisasi; (e) Mendapatkan pembiayaan atau mendapatkan syarat pembiayaan yang lebih menguntungkan; (f) Mendapatkan harga yang tinggi untuk akuisisi; (h) Menunjukkan kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan; (i) Untuk mencapai tujuan perusahaan; (j) Mendapatkan kinerja yang baik untuk tujuan bonus. Hal ini akan diperkuat ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri. Sehingga manajemen akan memilih untuk memanipulasi laporan keuangan, stabilitas keuangan berupa kerugian arus kas operasi yang negatif dan tingkat perputaran modal menjadi faktor perusahaan untuk melakukan kecurangan ([Beasley et al, 2000](#)).

[Oktorina & Hutagaol \(2008\)](#) menemukan bukti perusahaan melakukan manajemen laba ril dengan cara melaporkan arus kas operasi yang lebih rendah dibandingkan seharusnya. Lebih lanjut [Lou & Wang \(2009\)](#) stabilitas kondisi keuangan yang semakin melemah akan mendorong perusahaan melakukan *windows dressing* (kasus PT Garuda Indonesia). Penelitian ini dimotivasi oleh ([Gabric, 2018](#)) dan ([Barua & Saha, 2015](#)). Penelitian Barua & Saha (2015) menguji rasio *accrual investment* dan *rasio arus kas* mana yang lebih baik dalam menjelaskan manipulasi laporan keuangan serta [Gabric \(2018\)](#) menjelaskan tentang rasio *accrual* berbasis investasi dalam penentuan manipulasi laporan keuangan.

[Gabric \(2018\)](#) menguji, dampak dari rasio investasi berbasis akrual pada penentuan manipulasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah sumber informasi yang berguna dan penting untuk membuat keputusan yang berbeda. Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio investasi berbasis akrual, sebagai hasil dari analisis laporan keuangan, memiliki kontribusi terhadap penentuan manipulasi akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan. Ada perbedaan yang signifikan dalam rasio investasi berbasis akrual: EPS dan E / P, D/PPS antara perusahaan yang melakukan *fraud* dalam laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Berdasarkan penelitian [Gabric\(2018\)](#), penelitian ini mencoba untuk mereplikasi dengan menggunakan variabel rasio-rasio keuangan tersebut, serta penggabungan model Beneish M-Score dan Altman Z-score dalam mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambah kemungkinan manipulasi akuntansi dengan pendekatan *rasio cash based investment*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2018. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: (1.) Apakah *accrual based investment ratio* dapat digunakan untuk memprediksi FFR ? dan (2.) Apakah *cash based investment ratio* dapat digunakan untuk memprediksi FFR ?

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1. Teori sinyal

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi ([Megginson, 1997](#)). Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

2.2. Penelitian sebelumnya dan perumusan hipotesis

2.2.1. Earnings per share dan fraudulent financial reporting

Variabel EPS merupakan salah satu variabel untuk menentukan fraudulent financial reporting, menurut penelitian [Vitarijanjani \(2015\)](#) perusahaan yang mengalami financial distress adalah perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif selama dua tahun atau lebih secara berturut-turut. Penelitian [Gabric \(2018\)](#) menguji variabel EPS antara perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi laporan keuangan menemukan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan dengan perusahaan yang tidak melakukan manipulasi laporan keuangan.

H₁ : Earnings per share berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

2.2.2. Pengaruh rasio dividend terhadap fraudulent financial reporting

Penelitian [Sirait & Siregar \(2013\)](#) menemukan bukti bahwa informasi pembayar dividen mengandung informasi terkait kualitas laba, dimana perusahaan yang secara teratur membyarakan dividen memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membyarakan dividen secara teratur. Hasil penelitian [Gabric \(2018\)](#) justru menemukan bukti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari rasio pembayaran dividen (DPS, D/EPS dan D/PPS). Meskipun ada perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menduga bahwa pembayaran dividen berkaitan dengan FFR sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H2a :Dividend Per Share berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

H2b :Dividend Ratio berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

H2c :Dividend Profitability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

2.2.3. *Price/earnings ratio* dan *fraudulent financial reporting*

Price earning ratio merupakan hubungan antara pasar saham dengan earning per share saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham ([Hutomo & Sudarno, 2012](#)).

Dalam penelitian ([Gabric, 2018](#)) menemukan bukti bahwa rasio Price/Earning lebih baik perusahaan yang terdeteksi melakukan FFR dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdeteksi melakukan FFR.

H₃: *Price/earnings ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.2.4. *Total share profitability* dan *fraudulent financial reporting*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan semakin kecil keuntungan yang diperoleh dari saham suatu perusahaan tersebut maka akan semakin besar probabilitas FFR yang dilakukan suatu perusahaan. ([Gabric, 2018](#)) menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan sehingga disimpulkan rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi FFR suatu perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: *Total share profitability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

2.2.5. Pengaruh *cash-based investment ratio* terhadap *fraudulent financial reporting*

([Vitarjanjani, 2015](#)) menguji rasio arus kas operasi (CFFO) terhadap total aset dalam memprediksi FFR yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio CFFO tidak dapat digunakan untuk memprediksi FFR sedangkan penelitian ([Barua & Saha, 2015](#)) menggunakan rasio *Critical Need Coverage* sebagai pembanding dari *Quick Ratio*, dimana hasilnya rasio *Critical Need Coverage* lebih mampu menjelaskan likuiditas perusahaan yang sesungguhnya, hal ini disebabkan karena *Quick Ratio* masih dapat dimanipulasi likuiditas perusahaannya melalui aset lancar dan liabilitas lancarnya.

([Barua & Saha, 2015](#)) selanjutnya menemukan bukti (1) *Cash to Fixed Asset ratio* lebih baik dibandingkan *Fixed Assets Turnover* karena masih dapat dimanipulasi dengan cara meningkatkan *Fixed Assets Turnover*, (2) Rasio *Cash to Debt* lebih mampu menjelaskan kemampuan perusahaan dalam membayar *Cost of Debt*, (3) *Cash Fixed Charge Coverage* adalah kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tetap dimana lebih mempertimbangkan aspek kemampuan kas yang dimiliki perusahaan, sedangkan *Fixed Charge Coverage* rasio lebih mempertimbangkan laba sebelum bunga dan lease. Dari penjelasan di atas hipotesis yang diajukan adalah:

H_{5a}: *Operating Cash Flow Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H_{5b}: *Asset Efficiency Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H_{5c}: *Current Liability Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H_{5d}: *Long Term Debt Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H_{5e}: *Interest Coverage Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H_{5f}: *Cash Generating Power Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

H_{5g}: *External Financing Index Ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Metode penelitian

3.1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian empiris. Penelitian empiris yakni penelitian yang dilakukan terhadap fakta-fakta empiris yang didapatkan dari observasi atau pengalaman ([Indriantoro & Bambang, 2002](#)). Penelitian ini bersifat kuantitatif ([Sugiyono, 2010](#)) karena modelnya adalah penggabungan model Beneish M-Score dan Altman Z-Score terhadap prediksi kecurangan. Oleh karena itu metode pendekatan kuantitatif sesuai dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian ([Sugiyono, 2010](#)).

3.2. Definisi operasional dan pengukuran variabel

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen ([Indriantoro & Bambang, 2002](#)). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent* dan *non fraudulent*. Dampak dari pelaporan keuangan yang curang akan membuat kerugian bagi investor dan kreditur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel kategorikal. Diberi nilai 1 jika perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraudulent* dan diberi nilai 0 jika perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang *non fraudulent*.

3.2.2. Beneish M-Score dan Altman Z-Score

Klasifikasi perusahaan yang melakukan kecurangan ditentukan dengan menggunakan pendekatan M-Score, dan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Rumus Beneish M-Score adalah :

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920\text{DSRI} + 0,528\text{GMI} + 0,404\text{AQI} + 0,892\text{SGI} + 0,115\text{DEPI} - 0,172\text{SGAI} - 0,327\text{LVGI} + 4,697\text{TATA}$$

Perusahaan yang melakukan kecurangan diklasifikasikan jika memiliki nilai Beneish M-Score $> -2,22$ dan yang tidak melakukan kecurangan adalah $< -2,22$. Model pertama prediksi kecurangan, yaitu penggabungan model kecurangan Beneish M-Score dengan model kebangkrutan Altman Z-Score.

$$\text{Z-Score} = 1,2 \text{ X1} + 1,4 \text{ X2} + 3,3 \text{ X3} + 0,06 \text{ X4} + 1,0 \text{ X5}$$

Keterangan :

X1 = *Working Capital / Total assets*

X2 = *Retained Earnings / Total assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X4 = *Market Value of Equity / Book Value of Total Liabilities*

X5 = *Sales / Total Assets*

Kriteria Altman Z-Score untuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan apabila Z-Score nya $< 1,81$ sedangkan yang tidak mengalami kebangkrutan adalah $> 2,99$. Berdasarkan penggabungan model Beneish M-Score dan Altman Z-Score, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan apabila nilai Beneish M-Score $> -2,22$ dan Altman Z-Score $< 1,81$. Sedangkan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan apabila nilai Beneish M-Score $< -2,22$ dan Altman Z-Score $> 2,99$.

3.2.3. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran
Earnings Per Share	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{lembar saham}}$
Dividend per share	$\frac{\text{Jumlah Dividend yang dibayarkan}}{\text{jumlah lembar saham}}$
Price / Earning Ratio	$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$
Dividend ratio	$\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$
Total share profitability	$\frac{\text{Laba Per Saham}}{\text{Harga Pasar Saham}}$
Dividend profitability	$\frac{\text{Dividend Per Saham}}{\text{Harga Pasar Saham}}$
Operating Cash Flow Ratio	$\frac{\text{CFO}}{\text{Sales}}$

Asset Efficiency Ratio	$\frac{\text{CFO}}{\text{Total Asset}}$
Current Liability Coverage Ratio	$\frac{\text{CFO}}{\text{Current Liabilities}}$
Long Term Debt Coverage Ratio	$\frac{\text{CFO}}{\text{Long Term Debt}}$
Interest Coverage Ratio	$\frac{(\text{CFO} + \text{Interest Paid} + \text{Taxes Paid})}{\text{Interest Paid}}$
Cash Generating Power Ratio	$\frac{\text{CFO}}{(\text{CFO} + \text{Cash From Investing Inflows} + \text{Cash From Financing Inflows})}$
External Financing Index Ratio	$\frac{\text{Cash From Financing}}{\text{CFO}}$

3.3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan dari tahun 2010 sampai melalui situs (www.idx.co.id, 2019) dan ([Www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), 2019) dan untuk melihat harga saham penutup dengan menggunakan situs (Www.duniainvestasi.com/bei, 2019). Data dalam penelitian ini menggunakan data t-1, yaitu menggunakan data tahun 2009 sebagai tahun dasar penelitian.

3.4. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Adapun model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{FRAUD} = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{DPS} + \beta_3 \text{P/E} + \beta_4 \text{D/EPS} + \beta_5 \text{E/P} + \beta_6 \text{D/PPS} + \beta_7 \text{OCFR} + \beta_8 \text{AER} + \beta_9 \text{CLCR} + \beta_{10} \text{LTDCR} + \beta_{11} \text{ICR} + \beta_{12} \text{CGPR} + \beta_{13} \text{EFIR}$$

Keterangan :

FRAUD = Variabel kategorikal, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Farud) laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak.

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Variabel

EPS = *Earning Per Share*

DPS = *Dividend per share*

P/E = *Price/earnings ratio*

D/EPS = *dividend ratio*

E/P = *Total share profitability*

D/PPS = *Dividend profitability*

OCFR = *Operating Cash Flow Ratio*

AER = *Asset Efficiency Ratio*

CLCR = *Current Liability Coverageratio*

LTDCR = *Long Term Debt Coverageratio*

ICR = *Interest Coverage Ratio*

CGPR = *Cash Generating Power Ratio*

EFIR = *External Financing Index Ratio*

4. Hasil dan pembahasan

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Perusahaan yang Tidak Melakukan Fraud					
VARIABEL	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	243	-140.46	62746.42	820.1257	4664.17259
DPS	243	0.00	510.15	30.3086	80.97456

P_E	243	-14322.59	80910.35	578.0104	5727.52914
D_EPS	243	0.00	1.43	0.1232	0.20340
E_P	243	-0.78	7.64	0.2143	0.83144
D_PPS	243	0.00	0.27	0.0132	0.03193
OCFR	243	-4.46	21.81	0.1745	1.45183
OAER	243	-1.26	1.13	0.1024	0.17121
CLCR	243	-91.34	8.13	0.1630	5.99272
LTDCR	243	-504.62	369.77	1.9469	40.60416
OICR	243	-107274245.32	6547297309.17	42539181.0928	432465606.93887
CGPR	243	-7.35	98.50	1.0657	6.34724
EFIR	243	-542.21	1083.95	10.8695	120.26284
Perusahaan yang Melakukan Fraud					
EPS	547	-3013.5275	1166.9971	0.490535	194.4634538
DPS	547	0.0000	76.4592	2.742111	8.9413076
P_E	547	-1605.5384	728951471.1576	2716720.667974	38623402.4425954
D_EPS	547	-6.6824	18.3775	0.081305	0.8995847
E_P	547	-5.7412	1.6457	-0.108075	0.5567240
D_PPS	547	0.0000	0.2042	0.004565	0.0170407
OCFR	547	-17.7500	11.4747	0.015879	1.1526822
OAER	547	-0.7018	1.0000	0.037006	0.1182056
CLCR	547	-532.1233	11.5020	-0.906091	22.8123387
LTDCR	547	-139.1640	686.1187	1.361041	30.1493090
OICR	547	-55811620.7188	470068298.2685	2275013.506730	28641188.8309930
CGPR	547	-77.0987	1275.7633	4.493174	66.5687552
EFIR	547	-1236.0040	7473231157.9257	28810414.654318	406046741.7167777
Perusahaan yang Melakukan Fraud dan Non Fraud					
	Frequency	Percent			
NON FRAUD	243	30.8			
FRAUD	547	69.2			
Total	790	100.0			

Variabel EPS untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 0.490535 sedangkan rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 820.1257. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan yang tidak melakukan *fraud* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba per lembar saham dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel DPS menunjukkan nilai rata-rata DPS untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 2.742111 sedangkan rata-rata yang tidak melakukan *fraud* sebesar 30.3086. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan *fraud* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar dividen per lembar saham dibandingkan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel PE menunjukkan nilai rata-rata untuk perusahaan yang melakukan *fraud* sebesar 2716720.667974 sedangkan rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 578.0104. Hal ini menunjukkan harga saham perusahaan yang melakukan *fraud* lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Variabel D/EPS untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 0.081305 sedangkan untuk yang tidak melakukan *fraud* adalah 0.1232. Hal ini menunjukkan bahwa dividen per saham perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih besar dibandingkan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel E/P untuk perusahaan melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar -0.108075, sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan *fraud* adalah sebesar 0.2143 sehingga keuntungan saham perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*.

Variabel D/PPS untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 0.004565 sedangkan untuk yang tidak melakukan *fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.0132. Hal ini menunjukkan keuntungan dividen perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel OCFR untuk yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 0.015879 sedangkan untuk yang tidak melakukan *fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1745. Hal ini menunjukkan ukuran likuidas perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*.

Variabel OAER untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 0.037006 dan rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.1024 sehingga perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih baik penggunaan asetnya untuk menghasilkan arus kas dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel CLCR untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar -0.906091 dan nilai rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 0.1630 sehingga biaya utang perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel LTDCR untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 1.361041 sedangkan nilai rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 1.9469 dimana perusahaan yang tidak melakukan *fraud* lebih aman untuk melakukan pembayaran kewajibannya dan mengambil utang tambahan dibandingkan perusahaan yang melakukan *fraud*.

Variabel OICR untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 2275013.506730 sedangkan rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 42539181.0928 sehingga perusahaan yang tidak melakukan *fraud* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar bunga pinjaman dari arus kas yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan *fraud*. Variabel CGPR untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 4.493174 sedangkan nilai rata-rata untuk yang tidak melakukan *fraud* sebesar 1.0657 yang berarti perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki kemampuan untuk menghasilkan kas dari operasi, dibandingkan dengan total arus kas masuk lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Variabel EFIR untuk perusahaan yang melakukan *fraud* rata-ratanya sebesar 28810414.654318 sedangkan untuk nilai rata-rata yang tidak melakukan *fraud* sebesar 10.8695. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih bergantung kepada pembiayaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Uji statistika

Tabel 3. Uji Kelayakan Model (Overall Fit Model)

Model Prediksi Fraudulent	Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square (Omnibus Test Coefficient 8 Variables)	df	Sig.
Beneish M-Score dan Altman Z-Score (<i>accrual based investment ratio</i>)	Intercept Only Final	975.117 766.543	208.574	6	0,000

Beneish M-Score dan Altman Z-Score (<i>cash based investment ratio</i>)	Intercept Only Final	973.645 924.594	49.051	7	0,000
Beneish M-Score dan Altman Z-Score (Gabungan)	Intercept Only Final	968,455 742,924	225,530	13	0,000

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 3, untuk model prediksi gabungan menggunakan pendekatan *accrual based investment ratio* menunjukkan hasil -2LL *intercept only* sebesar 975.117 dengan -2LL final sebesar 766.543 terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan dibawah 5% (Model Fitting Sig.). Dengan *cash based investment ratio* menunjukkan hasil -2LL *intercept only* sebesar 973.645 dengan -2LL final sebesar 924.594 terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan.. Untuk model prediksi gabungan menunjukkan hasil -2LL *intercept only* sebesar 968,455 dengan -2LL final sebesar 742,924 terjadi penurunan nilai dan penurunan nilainya adalah signifikan.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

No	Model Prediksi	Nagelkerke R Square
1	Beneish M-Score dan Altman Z-Score (<i>accrual based investment ratio</i>)	0,327
2	Beneish M-Score dan Altman Z-Score (<i>accrual based investment ratio</i>)	0,084
3	Beneish M-Score dan Altman Z-Score (<i>accrual based investment ratio dan cash based investment ratio</i>)	0,341

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Dengan *accrual based investment ratio* memiliki nilai Nagelkerke *R square* sebesar 0,327, sedangkan pada *cash based investment ratio* memiliki nilai Nagelkerke *R square* sebesar 0,084 dan untuk pendekatan gabungan antara *accrual based investment ratio* dan *cash based investment ratio* memiliki nilai Nagelkerke *R square* sebesar 0,341. Nilai Nagelkerke *R Square* dengan menggunakan *accrual based investment ratio* menunjukkan bahwa pendekatan rasio investasi berhasil akrual mampu menjelaskan probabilitas FFR sebesar 32,7% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya. Untuk *cash based investment ratio* menggambarkan bahwa rasio berbasis kas hanya mampu menjelaskan probabilitas *fraudulent* sebesar 8,4% dan sisanya sebesar 91,6% dijelaskan oleh variabel lainnya dan untuk gabungannya mampu menjelaskan probabilitas FFR sebesar 34,1% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 64,9% .

Pengujian hipotesis

Tabel 5. Tabel Klasifikasi

Model Prediksi		Non Fraud	Fraud	Persentase
Beneish M-Score dan Altman Z-Score	Non Fraud	79	164	32,5%
	Fraud	27	520	95,1%
	Overall			75,8%

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Secara keseluruhan untuk model Beneish M-Score dan Altman Z-Score memiliki *classification table* sebesar 75,8%. *Classification table* untuk perusahaan yang tidak melakukan FRAUD sebesar 32,5%. Pada tabel, dapat dilihat bahwa sebanyak 243 observasi yang diklasifikasikan tidak melakukan kecurangan hanya terdapat 79 observasi terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan sebanyak 164 observasi yang melakukan kecurangan, ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini masih ada kesalahan tipe I. Begitu juga *classification table* untuk perusahaan yang melakukan FRAUD sebesar 95,1%. Pada tabel dapat dilihat sebanyak 547 observasi yang

diklasifikasikan melakukan kecurangan ternyata terdapat 27 perusahaan yang terdeteksi tidak melakukan kecurangan dan ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini masih ada kesalahan tipe II.

Tabel 6. Hasil Regresi Logistik

Accrual Based Investment Ratio				Cash Based Investment Ratio				Accrual dan Cash Based Investment Ratio			
Variabel	Koef	Wald	Sig	Variabel	Koef	Wald	Sig	Variabel	Koef	Wald	Sig
Konstanta	1.316	163.828	0.000	Konstanta	1.091	128.519	0.000	Konstanta	1.434	158.989	0.000
EPS	-0.004	23.001	0.000	OCFR	-0.009	0.017	0.896	EPS	-0.003	15.741	0.000
DPS	-0.037	12.803	0.000	OAER	-3.943	23.773	0.000	DPS	-0.037	13.148	0.000
P/E	0.000	0.021	0.884	CLCR	0.003	0.248	0.618	P/E	0.000	0.000	0.991
D/EPS	-0.024	0.037	0.848	LTDCR	0.002	0.416	0.519	D/EPS	-0.024	0.037	0.847
E/P	-1.891	10.072	0.002	OICR	0.000	2.191	0.139	E/P	-1.963	10.299	0.001
D/PPS	15.293	3.929	0.047	CGPR	0.002	0.265	0.607	D/PPS	15.693	4.082	0.043
				EFIR	0.000	0.095	0.758	OCFR	-0.062	0.644	0.422
								OAER	-1.885	6.191	0.013
								CLCR	0.009	1.991	0.158
								LTDCR	0.000	0.013	0.908
								OICR	0.000	1.625	0.202
								CGPR	0.001	0.165	0.685
								EFIR	0.000	0.003	0.957

Rasio EPS dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari variabel EPS sebesar -0,004 (*Accrual Based Investment Ratio*) dan sebesar -0.003 (*Accrual dan Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi dibawah 5%. Koefisien regresi yang negative dari variabel EPS menunjukkan bahwa semakin rendah rasio EPS maka akan semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Tingkat signifikansi dari variabel EPS yang signifikan mengindikasikan bahwa rasio EPS merupakan salah satu rasio yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis pertama **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Gabric, 2018](#)) dimana ([Gabric, 2018](#)) menemukan bukti bahwa ada perbedaan yang signifikan dari rasio EPS antara perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh rasio dividen terhadap *fraudulent financial reporting*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari variabel DPS sebesar -0.037 (*Accrual Based Investment Ratio*) dan sebesar -0.037 (*Accrual dan Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi dibawah 5%. Koefisien regresi yang negatif dari variabel DPS menunjukkan bahwa semakin rendah rasio DPS maka akan semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Tingkat signifikansi dari variabel DPS yang signifikan mengindikasikan bahwa rasio DPS merupakan salah satu rasio yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis kedua **diterima**. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Gabric, 2018](#)).

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio D/EPS, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,024 (*Accrual Based Investment Ratio* dan model gabungan) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,848 dan 0,847. Hasil uji regresi logistic memberikan kesimpulan bahwa rasio

D/EPS tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua b **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis kedua b mengindikasikan bahwa rasio D/EPS tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian ([Gabric, 2018](#)).

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio D/PPS, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 15,293 (*Accrual Based Investment Ratio*) dan sebesar 15,693 (*Accrual dan Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 dan 0,043. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio D/PPS tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua c **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis kedua c mengindikasikan bahwa rasio D/PPS tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian ([Gabric, 2018](#)).

Pembayaran dividen tidak berkaitan dengan kualitas laba suatu perusahaan dan juga tidak menjadi sinyal yang baik untuk para investor namun pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan lebih kepada upaya dividend smoothing.

Rasio PE dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio PE, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000 (*Accrual Based Investment Ratio* dan model gabungan) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,884 dan 0,991. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio PE tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis ketiga mengindikasikan bahwa rasio PE tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian ([Hutomo & Sudarno, 2012](#)).

Rasio E/P dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien dari variabel DPS sebesar -1,891 (*Accrual Based Investment Ratio*) dan sebesar -1,963 (*Accrual dan Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi dibawah 5%. Koefisien regresi yang negatif dari variabel E/P menunjukkan bahwa semakin rendah rasio E/P maka akan semakin besar probabilitas perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Tingkat signifikansi dari variabel E/P yang signifikan mengindikasikan bahwa rasio E/P merupakan salah satu rasio yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis keempat **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Gabric, 2018](#)).

Rasio OCFR dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio OCFR, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,009 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar -0,062 (*Accrual dan Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,896 dan 0,422. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio OCFR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis ketujuh mengindikasikan bahwa rasio OCFR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* ([Barua & Saha\(2015\)](#)).

Rasio OAER dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio OAER, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -3,943 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar -1,885 (*Accrual dan Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan 0,013. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio OAER berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Tingkat signifikansi dari variabel OAER yang signifikan mengindikasikan bahwa rasio OAER merupakan salah satu rasio yang memotivasi perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis ini **diterima**. ([Barua & Saha\(2015\)](#))

Rasio CLCR dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio CLCR, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,003 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar 0,009 (*Accrual* dan *Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,618 dan 0,158. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio CLCR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis kesembilan mengindikasikan bahwa rasio CLCR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. [Barua & Saha\(2015\)](#)

Rasio LTDCR dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio LTDCR, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar 0,000 (*Accrual* dan *Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,519 dan 0,908. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio LTDCR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis kesepuluh mengindikasikan bahwa rasio LTDCR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. [Barua & Saha \(2015\)](#)

Rasio OICR dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio OICR, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar 0,000 (*Accrual* dan *Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,139 dan 0,202. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio OICR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis kesebelas mengindikasikan bahwa rasio OICR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. [Barua & Saha\(2015\)](#)

Rasio EFIR dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio EFIR, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,000 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar 0,000 (*Accrual* dan *Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,758 dan 0,957. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio EFIR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis ke tiga belas mengindikasikan bahwa rasio EFIR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. [Barua & Saha\(2015\)](#)

Rasio CGPR dan probabilitas *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio CGPR, hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar 0,001 (*Accrual* dan *Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,607 dan 0,685. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio CGPR tidak berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak**. Dengan ditolaknya hipotesis ke dua belas mengindikasikan bahwa rasio CGPR tidak dapat digunakan sebagai rasio untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. [Barua & Saha\(2015\)](#)

Dari seluruh rasio arus kas yang digunakan meliputi : *Liquidity Ratio*, *Management Asset Ratio*, *Debt Management Ratio*, *Profitability Ratio* dan *Sufficiency Ratio* yang paling mampu menjelaskan probabilitas *fraudulent financial reporting* adalah *Profitability Ratio* dimana menggunakan Rumus CFO dibagi *Total Assets*

Dari hasil uji regresi logistik untuk rasio OAER, (*Profitability Ratio*) hasil regresi logistik menunjukkan nilai koefisien sebesar -3,943 (*Cash Based Investment Ratio*) dan sebesar -1,885 (*Accrual* dan *Cash Based Investment Ratio*) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan 0,013. Hasil uji regresi logistik memberikan kesimpulan bahwa rasio OAER berpengaruh terhadap probabilitas *fraudulent financial reporting*. Tingkat signifikansi dari variabel OAER yang signifikan mengindikasikan bahwa rasio OAER merupakan salah satu rasio yang memotivasi perusahaan untuk

melakukan *fraudulent financial reporting* sehingga dari hasil regresi dapat disimpulkan hipotesis ini diterima.

5. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil uji regresi yang dilakukan, rasio-rasio seperti EPS,DPS,E/P,dan OAER memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam penelitian ini,sehingga rasio-rasio tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur untuk *fraudulent financial reporting* yang dilakukan oleh perusahaan. Implikasi dari penelitian ini dengan memakai *grand theory* sinyal diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor dalam memprediksi FFR yang dilakukan oleh perusahaan dengan menangkap sinyal-sinyal yang diberikan melalui rasio-rasio yang diukur,sehingga keputusan yang diambil adalah keputusan yang tepat dan untuk auditor model gabungan Beneish dan Altman dapat dipertimbangkan untuk menjadi model penentuan FFR dari suatu perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini untuk *accrual based ratio* hanya menggunakan *accrual based investment ratio* ,tidak memasukkan *liquidity ratio*, *asset management ratio*, *debt management ratio*, *profitability ratio*, dan *sufficiency ratio*. Sedangkan untuk *cash based investment ratio* menggunakan seluruh rasio yang ada,masih terdapat kesalahan perusahaan yang dikategorikan curang ternyata tidak curang dan sebaliknya, dan nilai R square nya rendah. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya memasukkan *accrual based investment ratio*, tetapi juga memasukkan seluruh rasio yang ada,seperti : *liquidity ratio*, *asset management ratio*, *debt management ratio*, *profitability ratio*, dan *sufficiency ratio* dan juga dalam model yang digunakan masih terdapat ketidaktepatan dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan model gabungan yang lain.

Ucapan terima kasih

Terima kasih dan rasa syukur yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada Allah S.W.T yang selalu memberkahi dan melindungi saya dalam penelitian ini, kepada Dosen pembimbing yaitu Ibu Pratana dan Bapak Eddy yang tidak pernah menyerah untuk memotivasi kami dan selalu mendukung kami, kepada Kedua Orang Tua ku, kepada kedua adikku dan semua sepupuku, kepada teman bimbingan rasa keluarga Mas Anton, Uda Agik, Ade, Gading, Camaik, Oik, Ipeh, Tri dan Aci,dan teman-teman yang lain, kepada Alumni S1 Akuntansi yang telah ikhlas menyisihkan rezeki mereka untuk kami, kepada seluruh Panitia SAME, kepada bapak Yuliansyah, Ph.D, kepada Ibu reviewer Dr. Luk Luk Fuadah, S.E., Ak., M.B.A., CA dan kepada Ibu Moderator Dr. Melitina Tecoalu, S.E., M.M serta kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan penelitian ini mulai dari awal sampai dipublikasikan. Semoga penelitian ini berguna untuk kedepannya baik untuk memperkaya literatur maupun referensi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

- Association of Certified Fraud Examiners. (2014). 2014 Global Fraud Study. *Journal of Contemporary Physics*, 49(5), 202–208. <https://doi.org/10.3103/S106833721405003X>
- Barua, S., & Saha, A. K. (2015). Traditional ratios vs . Cash flow based ratios : which one is better traditional ratios vs . Cash flow based ratios : which one is better performance indicator? *Economic and Business*, 231–251. <https://doi.org/10.13189/aeb.2015.030605>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting : consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation messod d . Beneish * june 1999 comments welcome. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Gabric, D. (2018). Determination of accounting manipulations in the financial statements using accrual based investment ratios. *Journal of Economics and Business*, XVI(1), 71–81.
- Hutomo, O. S., & Sudarno. (2012). Cara mendeteksi fraudulent financial reporting dengan menggunakan rasio-rasio finansial (Studi kasus perusahaan yang terdaftar di Annual Report BAPEPAM). 1–28.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015). *Pernyataan Standar Auditing (PSA) no.70: pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan*. Jakarta: IAI.

- Indriantoro, N., & Bambang, S. (2002). *Metodologi penelitian bisnis: untuk akuntansi dan manajemen. (1st ed.)*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61–78.
- Meggison. (1997). *Corporate Finance Theory*. Addison-Wesley Educational Publisher Inc.
- Oktorina, M., & Hutagaol, Y. (2008). 2008. Analisis arus kas operasi dalam mendeteksi manipulasi aktivitas riil dan dampaknya terhadap kinerja pasar. *Simposium Nasional Akuntansi, XI*.
- Sirait, F., & Siregar, S. V. (2013). Hubungan pembagian dividen dengan kualitas laba: studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia Tahun 2005 – 2009. *Jurnal Universitas Indonesia*, 1–25.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit berbasis isa (international standards on auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vitarianjani, N. (2015). Prediksi kondisi financial distress dan faktor yang mempengaruhi studi empiris pada perusahaan batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2014 *Conditions of Financial Distress Prediction and Factors Affecting (Empirical Study at Coal Comp. Indonesia*.
- www.duniainvestasi.com/bei. (2019). *Stock closing price*. Diakses pada 2019 dari website: <http://www.duniainvestasi.com/bei/>
- www.idx.co.id. (2019). *Laporan keuangan dan tahunan perusahaan tercatat*. Diakses pada 2019 dari website: <https://www.idx.co.id/>
- www.sahamok.com. (2019). *Perusahaan non keuangan yang tercatat*. Diakses pada 2019 dari website: <https://www.sahamok.com>